

**IMPLEMENTATION OF PROBLEM SOLVING METHOD
TO INCREASE LEARNING RESULTS
STUDENT CLASS IV SD NEGERI 4 MAKERUH
KECAMATAN RUPAT KABUPATEN BENGKALIS**

Susila, Lazim N., Zariul Antosa

susilahendri@yahoo.com, lazimpgsd@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id
08126807039

Primary School Teacher Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: *The purpose of this research are (1) To describe the application of problem solving method in improving learning outcomes in science learning for fourth grade of SD Negeri 4 Makeruh Subdistrict of Rupert, Bengkalis Regency, and (2) Describing improvement of learning outcomes in science lesson for grade IV SDN SD Negeri 4 Makeruh District Rupert Bengkalis Regency. Data were collected by observation, observation, document, and test. The result of the research are: (1) there is an increase of student learning activity through the application of problem solving method, (2) there is improvement of student learning outcomes through application of problem solving method, and (3) from 30 students only one student who has not finished after learning activity for two cycles because classified as slow learning students.*

Keywords: *learning outcomes, science learning, problem solving method*

**PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 4 MAKERUH
KECAMATAN RUPAT KABUPATEN BENGKALIS**

Susila, Lazim N., Zariul Antosa

susilahendri@yahoo.com, lazimpgsd@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id
08126807039

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA bagi kelas IV SD Negeri 4 Makeruh Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, dan (2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA bagi kelas IV SDN SD Negeri 4 Makeruh Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Data dikumpulkan dengan pengamatan, observasi, dokumen, dan tes. Hasil penelitian adalah: (1) terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan metode *problem solving*, (2) terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan penerapan metode *problem solving*, dan (3) dari 30 siswa hanya satu siswa yang belum tuntas setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran selama dua siklus karena tergolong siswa lambat belajar.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran IPA, Metode *Problem solving*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi modal utama bagi individu agar dapat mengembangkan dirinya menjadi insan yang bersikap, berketerampilan, dan berpengetahuan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1). Dengan terlaksananya suatu pendidikan yang bermutu dan berkualitas, diharapkan lahirnya individu yang benar-benar mampu untuk dapat hidup dengan baik dan layak, yang nantinya akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa dan negara.

Kemajuan suatu bangsa dan negara sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara tersebut. Untuk dapat beradaptasi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, diperlukan adanya peningkatan kemampuan dalam berbagai bidang pendidikan. Salah satu bidang yang perlu ditingkatkan yaitu bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA di sekolah dasar pada era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharapkan adanya penekanan pembelajaran antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (saling temas). Pembelajaran saling temas yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Oleh karena itu, guru harus berusaha melibatkan fisik, mental, intelektual, dan emosional siswa secara optimal di dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar siswa. Guru tidak boleh hanya sekedar mentransfer informasi kepada siswa dalam proses pembelajaran tetapi guru harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengaktualisasikan pengalaman belajar mereka sendiri seperti adanya observasi dan eksperimen sehingga siswa tidak hanya akan belajar tentang fakta dan konsep tetapi juga akan belajar cara berpikir dan pemecahan masalah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dengan Ibu Diana, S.Pd selaku guru kelas IV SD Negeri 4 Makeruh, diperoleh informasi bahwa dalam mata pelajaran IPA. Jumlah siswa 30 orang, KKM yang ditetapkan sekolah ≥ 65 jumlah siswa yang mencapai KKM 13 orang (43,33%), sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM 17 orang (56,66%). Dari data yang dikemukakan masih banyak jumlah siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan : 1) guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, 2) guru tidak mengadakan eksperimen dalam proses pembelajaran, 3) dalam proses pembelajaran, siswa hanya diminta untuk membaca buku dan selanjutnya membahas materi dengan berceramah, tanya jawab atau penugasan, 4) penyampaian materi kurang memberikan interaksi yang membuat siswa lebih aktif

dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dan hasil belajar tidak optimal, 5) Metode ceramah mendominasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga secara tidak sadar pembelajaran hanya memanfaatkan kecerdasan verbal linguistik.

Berdasarkan paparan masalah tersebut perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat. Pengemasan pembelajaran semenarik mungkin juga diperlukan agar siswa aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan. Salah satu metode yang cocok adalah metode *problem solving*. Menurut Djamarah dan Zain (2006 : 91) metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Dengan menerapkan metode *Problem Solving* dapat merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa secara rasional, kreatif, dan menyeluruh untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat sehingga potensi intelektual dari dalam diri siswa akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan Budiningsih (2005: 58-59) yang mengungkapkan bahwa menurut teori konstruktivistik, belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar yang berupa internalisasi sikap, pembentukan keterampilan, dan peningkatan pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan Kunandar (2014: 62) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom (dalam Sudjana, 2012: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Trianto (2010: 136-137) berpendapat bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Menurut Nur dan Wikandari (dalam Trianto, 2010: 143) proses pembelajaran IPA seharusnya lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiahnya yang dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses dan produk pendidikan. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran disebut kinerja guru. Susanto (2013: 29) menjelaskan bahwa kinerja guru ialah prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran. Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka seorang guru harus mempunyai sejumlah kompetensi atau menguasai sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan bidang tugasnya. Sebagaimana dijelaskan pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007

tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Berdasarkan uraian latar belakang di yang dikemukakan peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penerapan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 Makeruh Kec. Rupert Kab. Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes, lembar observasi, angket dan dokumentasi. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana kegiatan, pelaksana kegiatan, pengumpul data, menganalisis data, dan menyusun hasil laporan. Secara umum, pada siklus PTK terdiri atas: *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengobservasian), dan *reflekting* (perefleksian). Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa sebagai akibat penerapan metode *problem solving*. Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 4 Makeruh Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis.

Waktu pelaksanaan penelitian di mulai bulan Maret hingga Juni 2017. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah karena penelitian tindakan kelas membutuhkan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Penelitian yang dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan PTK merupakan proses berdaur (siklus) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflektion*). Berikut ini adalah model spiral penelitian tindakan kelas dari Arikunto (2007: 16).

Instrumen penelitian ini pada dasarnya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen penelitian karena dalam proses pengumpulan data itulah peneliti akan melakukan adaptasi secara aktif sesuai dengan keadaan yang dihadapi peneliti ketika berhadapan dengan subjek penelitian. Sejalan dengan itu Akbar (2008: 96) menyatakan bahwa meskipun peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang dapat melakukan adaptasi aktif terhadap keadaan subjek yang menjadi penelitian maka peneliti juga menggunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman observasi, dokumentasi, tes dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I sudah berlangsung cukup baik, namun masih terdapat kekurangan seperti disaat mengontrol suasana kelas, sehingga disaat siswa membentuk kelompok terjadi keributan. Ini disebabkan guru agak sedikit tegang karena dibelakang ada obsever yang memperhatikan tingkah laku guru. Disamping itu, pada siklus I guru belum membimbing siswa secara optimal dalam melakukan pengamatan, sehingga siswa tidak termotivasi untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh guru. Ini menyebabkan siswa tidak aktif dan bermalas-malasan dalam kelompoknya, dan akhirnya disaat ulangan siklus I siswa yang suka bermain didalam kelompoknya mendapat nilai yang tidak memuaskan. Tetapi pada siklus II guru mengatasi masalah yang terjadi pada siklus I dengan memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih optimal kepada setiap siswa yang mengalami kesulitan tanpa ada yang terabaikan, sehingga semua siswa aktif dalam melakukan pengumpulan data. Hal ini juga terlihat dari aktivitas guru yang sudah sesuai dengan yang direncanakan. Aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, secara umum sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	10	11	14	15
Persentase	62.5%	68.75%	87.5%	93.75%
Kategori	Cukup	Baik	Baik sekali	Baik sekali

Berdasarkan data tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor 10 dengan persentase 62.5% kategori cukup, kemudian pada siklus I pertemuan kedua aktivitas guru mendapat skor 12 dengan persentase 68.75% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor 14 dengan persentase 87.5% kategori baik sekali, selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua aktivitas guru mendapat skor 15 dengan persentase 93.75% kategori baik sekali.

Dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama, masih ada beberapa langkah pembelajaran yang belum terlaksana sesuai dengan rencana yaitu guru masih kurang dalam hal menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan tidak sesuai pada materi, menyampaikan tujuan pembelajaran secara rinci kepada siswa serta tidak menyampaikan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan urutan yang seharusnya. Guru juga tidak maksimal dalam membimbing siswa saat melakukan pengamatan, mengumpulkan data untuk mengerjakan LKS. Guru juga belum optimal dalam membimbing siswa berdiskusi dari hasil pengamatan yang telah dilakukannya dengan teman kelompoknya. Dalam pertemuan ini guru terlihat masih ragu-ragu dalam membimbing siswa. Guru merasa sedikit canggung pada saat pembelajaran karena diawasi oleh obsever sehingga pembelajaran yang telah direncanakan tidak berjalan

dengan lancar. Pada pertemuan pertama ini persentase yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru adalah 62.5% dengan kategori cukup.

Pada pertemuan kedua tindakan guru dapat dikategorikan baik, dengan persentase yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru adalah 75%. Guru dalam hal ini sudah cukup baik dalam hal menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran. Dalam hal membimbing siswa saat melakukan pengamatan, mengumpulkan data untuk mengerjakan LKS peran guru sudah sangat baik. Pada pertemuan keempat sudah banyak peningkatan terlihat aktivitas guru dan siswa dengan kategori baik sekali dari pertemuan sebelumnya dengan persentase 87.5%. Hal ini dapat terlihat dengan adanya peningkatan pada penyampaian apersepsi, tujuan yang sudah mengarah pada materi pembelajaran, membimbing siswa berdiskusi, membimbing semua siswa untuk membuat dan penjelasan sesuai dengan hasil dari pengamatan dengan semestinya, membimbing siswa untuk menyimpulkan materi sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada pertemuan kelima sudah terlihat aktivitas guru telah sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dan dapat mencapai persentase 93.75% dengan kategori baik sekali dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan pada setiap aspek aktivitas guru yang telah sempurna sesuai dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I secara keseluruhan terlihat belum begitu baik, masih terlihat beberapa kekurangan atau ketidak sesuaian antara aktivitas yang dilakukan siswa dengan yang sudah direncanakan oleh guru. Pada siklus I siswa dalam menanggapi pertanyaan dari guru, kebanyakan masih terkesan takut salah sehingga frekuensi siswa yang menjawab hanya beberapa orang. Disaat melakukan pengamatan dan mengerjakan LKS hanya siswa yang pintar, sedangkan siswa lain kebanyakan hanya melihat saja dan ada juga yang bercerita tentang hal yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran, namun hal itu dapat teratasi dengan cara guru melakukan perubahan-perubahan terhadap aktivitas yang dilakukannya pada siklus kedua, diantaranya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan pujian dan memberikan bimbingan secara optimal kepada siswa yang mempunyai kesulitan didalam pembelajaran. Selain itu pada siklus II siswa dituntut untuk bekerjasama dalam kelompoknya, guna mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dengan demikian pada siklus kedua siswa terlihat bersemangat dan lebih antusias dalam melakukan percobaan dan siswa terlihat aktif dan mau berfikir sendiri. Aktivitas siswa pada siklus II sudah sesuai dengan apa yang direncanakan oleh guru, hasil belajar siswa pada siklus II juga semakin meningkat. Aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima, secara umum sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	9	11	12	13
Persentase	56.25%	68.75%	75%	81.25%
Kategori	Cukup	Baik	Baik sekali	Baik sekali

Berdasarkan data tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa mendapatkan skor 9 dengan persentase 56.25% kategori cukup, kemudian pada siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 11 dengan persentase 68.75% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mendapatkan skor 12 dengan persentase 75% kategori baik sekali, selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 13 dengan persentase 81.25% kategori baik sekali.

Pada pertemuan pertama menunjukkan perkembangan yang cukup baik terhadap aktivitas siswa dengan persentase 56.25% dengan kategori cukup, aktivitas siswa masih banyak mengalami kendala. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya tanggapan siswa terhadap tujuan, langkah-langkah pembelajaran serta menanggapi masalah yang disampaikan guru. Dalam bekerja kelompok siswa juga masih terlihat belum kompak, hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang pintar menguasai media dan melakukan pengamatan sendiri sementara siswa yang lain hanya melihat dan ada juga siswa yang tidak peduli dan hanya bermain. Kendala juga terlihat pada saat siswa mengerjakan LKS, menyimpulkan hasil pengamatan dan membuat laporan. Pada akhirnya siswa tersebut kesulitan dalam mengerjakan penugasan yang diberikan guru.

Pertemuan kedua menunjukkan perkembangan yang cukup baik terhadap aktivitas siswa dengan persentase 68.75% dengan kategori baik. aktivitas siswa belum sepenuhnya berjalan seperti yang direncanakan. Hal ini masih terlihat dengan kurangnya tanggapan siswa pada saat guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran. Tetapi, ada sebagian aspek yang menunjukkan peningkatan hal ini dapat dilihat ketika siswa mulai aktif bekerja dalam kelompoknya dan mengerjakan LKS, akan tetapi masih belum sesuai dengan apa yang direncanakan, karena masih ada beberapa siswa yang tidak peduli dengan apa yang dikerjakan oleh kelompoknya sehingga masih ada juga siswa yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pertemuan keempat menunjukkan perkembangan yang pesat terhadap aktivitas siswa dengan persentase 75% dan dengan kategori baik sekali, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada beberapa aspek yaitu siswa mulai menanggapi langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan siswa mulai bersemangat dan antusias dalam melakukan pengamatan serta aktif bekerja dalam kelompoknya dan mengerjakan LKS, sehingga siswa tidak banyak mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pada pertemuan kelima tidak lagi terlihat adanya keraguan siswa dalam melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan dengan persentase 81.25% dan dengan kategori baik sekali. Semua langkah-langkah pembelajaran sudah terlihat sesuai dan berjalan dengan sangat baik.

2. Analisis Hasil Tindakan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 Makeruh pada materi gaya dengan penerapan metode *Problem Solving*. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar IPA

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
				SD ke US I	SD ke US II
1	SD	30	65,5	6,83%	7,5%
2	UH I	30	72,33		
3	UH II	30	73		

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat hasil belajar IPA pada skor dasar yang diambil dari nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan metode *Problem Solving* adalah 65,5. Pada siklus I sudah mulai terlihat peningkatan hasil belajar IPA siswa yang dapat dilihat dari ulangan harian (UH I) dengan rata-rata 72,33 dengan persentase peningkatan sebesar 6,83%. Selanjutnya pada siklus II terlihat peningkatan hasil belajar IPA siswa yang dapat dilihat dari ulangan harian (UH II) dengan rata-rata 73 dengan persentase sebesar 7,5%. Selain nilai rata-rata nilai hasil belajar yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Peningkatan ketuntasan belajar siswa

No	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	SD	13 (43,33%)	17 (56,66%)	43,33%	Tidak Tuntas
2	UH I	22 (73,33%)	8 (26,66%)	73,33%	Tuntas
3	UH II	26 (86,66%)	4 (13,33%)	86,66%	Tuntas

Dari tabel 4 dapat terlihat bahwa sebelum diterapkan metode *Problem Solving*, ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa hanya 43,33%. Setelah diterapkan metode *Problem Solving* pada siklus I meningkat sebesar 73,33% dan pada siklus II meningkat sebesar 86,66%. Berdasarkan hasil temuan penelitian pada siklus I dan siklus II di atas menunjukkan bahwa metode *problem solving* mampu meningkatkan pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 4 Makeruh.

Pembahasan

Penerapan metode *problem solving* dalam peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 Makeruh Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 Makeruh Tahun Pelajaran 2016/2017 pada materi gaya setelah dilakukan tindakan kelas melalui penerapan metode *problem solving*. Berdasarkan hasil analisis ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Makeruh Tahun Pelajaran 2016/2017 secara individual dan klasikal setelah penerapan metode *Problem Solving* terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar baik secara individual maupun klasikal.

Namun, ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal baru dicapai pada siklus II. Hal ini disebabkan karena pada siklus II ini pada umumnya siswa sudah cukup mahir untuk menyelesaikan soal-soal evaluasi yang diberikan dengan penerapan metode *problem solving*.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Selama proses penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 4 Makeruh Tahun Pelajaran 2016/2017, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penelitian, diantaranya aktivitas siswa selama 6 (enam) kali pertemuan yang diadakan belum seluruhnya berjalan dengan baik. Menurut peneliti kendala ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif. Dari analisis hasil tindakan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 Makeruh dengan penerapan metode *Problem Solving* mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa dengan penerapan metode *Problem Solving* pada materi gaya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 Makeruh dan meningkatkan aktivitas guru untuk materi gaya dengan hasil sebagai berikut:

1. Pada data awal nilai rata-rata kelas 65,5 pada siklus I meningkat menjadi 72,33 dengan persentase peningkatan 6,83% dan meningkat lagi di siklus II yaitu menjadi 73 dengan persentase peningkatan 7,5%.
2. Aktivitas Guru dan Siswa. Persentase rata-rata aktivitas guru dalam pelaksanaan pada siklus I yaitu 62,5% dan 68,75% dengan kategori baik dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,5% dan 93,75% dengan kategori baik sekali. Persentase rata-rata aktivitas siswa dalam pelaksanaan pada siklus I yaitu 56,25% dan 68,75% dengan kategori cukup baik dan kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75% dan 81,25% dengan kategori baik sekali.
3. Peningkatan Hasil Belajar. Dari proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II didapatkan nilai rata-rata hasil belajar ulangan harian I (UH I) adalah 65,30 dan persentase siswa yang tuntas yakni 73,33%. Setelah dilakukan perbaikan baik pada penerapan tahap-tahap penyelesaian masalah, ringkasan yang diberikan kepada siswa, cara penyampaian materi oleh guru, pendekatan yang dilakukan, maupun metode yang digunakan pada siklus II, rata-rata nilai ulangan harian II (UH II) siswa mencapai 75,83 dan persentase siswa yang tuntas adalah 86,66%. Angka ini sudah cukup bahkan melebihi dari batas ketercapaian yang ditargetkan, artinya penelitian dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *problem solving*, terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Bagi Siswa. Sebagai masukan bagi siswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*, hendaknya siswa tidak mengandalkan teman dan berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah. Pada saat proses diskusi, siswa hendaknya tidak mengulur-ulur waktu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, tidak membicarakan hal lain di luar pemecahan masalah saat diskusi, dan berani saat mempresentasikan hasil pemecahan

masalahnya di depan kelas. Jika semua indikator penerapan metode *problem solving* dapat diterapkan dengan baik, maka diharapkan hambatan penerapan metode *problem solving* bisa diminimalisir.

2. Bagi Guru. Sebagai bahan masukan, metode *problem solving* dapat dipakai sebagai alternatif dalam memberikan variasi dalam proses pembelajaran. Agar dapat menerapkan metode *problem solving*, seorang guru sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik tentang langkah-langkah penerapan metode tersebut dan instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa. Pembuatan instrumen juga harus sesuai dengan indikator yang diukur.
3. Bagi Sekolah. Bagi sekolah yang ingin menerapkan metode *problem solving* hendaknya memberikan dukungan kepada guru yang berupa perlengkapan fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran ini secara maksimal.
4. Bagi Peneliti Lain, Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan metode pembelajaran ini, sebaiknya dicermati dan dipahami kembali cara penerapannya dan instrumen penelitian yang digunakan. Selain itu, materi harus disiapkan dengan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang baik dan keterbatasan dalam penelitian ini dapat diminimalisir untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamrah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara